

## 21st Century Skills-Based Beginner Level Reading Teaching Materials:

### A Need Analysis Result

Frida Philiyanti, Cut Erra Rismorlita

Universitas Negeri Jakarta

fridaphiliyanti@unj.ac.id, erralita@unj.ac.id

### ABSTRAK

*This study aims to determine the needs of beginner-level reading teaching materials in Japanese Language Education Department of UNJ based on the demands of 21<sup>st</sup> century skills. This is important to do considering reading teaching materials that currently used are focused on achieving language competency-based learning only. Along with technological developments, especially during the current pandemic, requires researchers in the field of language education to take part in developing other skills outside of language itself. There are four skills that must be mastered by a learner facing the 21<sup>st</sup> century, known as 4Cs, namely Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration (Bialik, Trilling, & Groff, 2015). In order to achieve these goals, various learning components are required, such as instructional methods, teaching materials, and so on. This study focuses on the development of beginner-level Japanese reading materials that can support building these four skills. This need analysis research is conducted as the initial step of the development research method in determining information about the needs of beginner-level reading teaching materials that support the fulfillment of 21<sup>st</sup> century skill demands. The data collection technique was conducted by distributing questionnaires to 100 respondents and interviewing analyzing currently used reading material. The results of the questionnaire survey show that 94.75% of respondents need teaching materials that be able to train 21<sup>st</sup> century skills especially the metacognitive skill, critical thinking, and digital literacy. Moreover, 91% of respondents need contextual learning process that emphasize the process of inquiry and self-reflection. And from the reading material analysis, it is known that the current teaching materials are focused on basic literacy skills only.*

**Kata Kunci :** *need analysis, reading teaching material, 21<sup>st</sup> century skills*

### PENDAHULUAN

Isu yang berkembang dalam pengajaran bahasa di abad ke 21 menekankan pada penguasaan kompetensi kreativitas dan inovatif. Alih-alih menuntut mahasiswa untuk kreatif dan inovatif, tantangan terbesar adalah bagaimana membuat lingkungan pembelajaran yang kondusif hingga mahasiswa dapat dengan mudah mengenal dan mengingat huruf, kosakata, pola kalimat merupakan tantangan bagi pengampu mata kuliah kebahasaan di Program Studi (selanjutnya disebut prodi) Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNJ.

Kimura mengatakan bahwa kesulitan terbesar bagi mahasiswa Bahasa Jepang tingkat pemula adalah huruf dan bunyi (Endo, 1993). Huruf Bahasa Jepang sendiri terdiri atas *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*. Sebagai seorang pengajar, menanggapi kesulitan tersebut Langkah selanjutnya adalah bagaimana agar proses transformasi pengetahuan dari dosen dapat berjalan dengan efektif pada mahasiswa.

Pengembangan bahan ajar pada praktiknya merupakan salah satu cara yang dapat membantu dosen untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif.

Kaitannya dengan pembelajaran bahasa di era abad ke 21 menuju kompetensi kreativitas dan inovatif, ada empat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa, yang dikenal dengan 4Cs, yaitu *Creativity*, *Critical Thinking*, *Communication*, dan *Collaboration* (Bialik et al., 2015). Sehingga sejatinya bahan ajar yang dikembangkan pun dapat memfasilitasi pengembangan keempat kemampuan tersebut.

Dalam rangka memecahkan permasalahan mahasiswa tingkat pemula yang dikemukakan oleh Kimura di atas, penelitian ini memfokuskan pada pengembangan bahan ajar membaca bagi tingkat pemula. Artikel ini memaparkan hasil analisis kebutuhan bahan ajar membaca Bahasa Jepang tingkat pemula berbasis keterampilan abad 21 sebagai Langkah awal dalam penelitian pengembangan (*R&D research*).

## **KAJIAN TEORI**

Penelitian ini secara mayor merujuk pada empat konsep yang mendukung, yaitu konsep analisis kebutuhan, pengembangan bahan ajar membaca, standar pengajaran bahasa berbasis keterampilan abad 21, dan model pembelajaran membaca tingkat pemula. Berikut secara ringkas dipaparkan teori-teori yang mendukung keempat konsep tersebut.

### **1. Analisis Kebutuhan**

Penelitian pengembangan bertujuan untuk menyempurnakan proses pembelajaran yang telah ada agar lebih baik dan berjalan dengan efektif. Agar penelitian dapat berjalan sesuai kebutuhan maka hal pertama yang harus dilakukan adalah analisis kebutuhan atau *need analysis*. Nation dan Macalister mendefinisikan *needs analysis* sebagai berikut “*Needs analysis is directed mainly at the goals and content of a course*” (Nation & Macalister, 2010). Ada tiga kebutuhan yang perlu dianalisis pada analisis ini, yaitu kebutuhan (*necessities*), kelemahan (*lacks*), dan keinginan (*wants*).

Darici berdasarkan hasil penelitiannya menemukan bahwa kegagalan dalam mengumpulkan informasi akan kebutuhan pengajar, peserta didik, pengguna (*users*), dan pihak administratif akan berakibat gagalnya kita menghasilkan bahan ajar yang tepat (Darici, 2016). Secara spesifik Andi dan Arafah (2017) mengatakan bahwa pada umumnya bahan ajar dikembangkan hanya berdasarkan intuisi pengajarnya saja. Hal ini berdampak pada tidak sesuainya materi dalam silabus dengan keberhasilan peserta didik dalam menguasai bahasa asing (Andi & Arafah, 2017).

Oleh karena itu penting dilakukan penelitian analisis kebutuhan yang mendalam dan menyeluruh sebagai landasan awal dalam mengembangkan sebuah bahan ajar.

## **2. Pengembangan Bahan Ajar Membaca**

Tomlinson mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian para ahli diketahui dari berbagai pendekatan yang digunakan dalam bahan ajar membaca, terdapat kelemahan yaitu kurangnya bahan ajar membaca yang menyajikan kegembiraan dan melibatkan pengalaman yang menghubungkan bahasa dengan sajian mental multidimensional. Selain itu Widdowson mengatakan bahwa bacaan yang baik haruslah orisinal dan otentik (Widdowson, 1978). Yang dimaksud dengan orisinal yaitu bacaan harus memiliki karakteristik khusus sehingga memberikan mutu yang baik. Sedangkan otentik adalah adanya karakteristik dari hubungan antara bacaan dan pembacanya sehingga menimbulkan respon yang sesuai.

Berikut adalah empat prinsip yang dapat menjadi pendekatan alternatif dalam memilih bahan ajar membaca menurut Tomlinson :

- a) Melibatkan perasaan pembaca harus merupakan pertimbangan utama pemilihan bahan bacaan.
- b) Mendengarkan isi teks sebelum mulai membaca dapat membantu mengurangi kebutuhan linguistik dan mendorong siswa untuk lebih fokus pada makna.
- c) Pemahaman bacaan berarti mencapai representasi mental multidimensi dalam pikiran pembaca.
- d) Bahan ajar harus membantu siswa mengalami isi bacaan dulu sebelum mereka mengalihkan perhatiannya pada bahasanya.

Yang paling penting menurut Tomlinson adalah bagaimana melalui bahan bacaan kita dapat menyediakan pengalaman dari bacaan tersebut menjadi urutan kegiatan sehingga siswa dapat mengalami teks sebelum mulai menganalisis dari struktur bahasanya.

### 3. Standar Pengajaran Bahasa Berbasis Keterampilan Abad 21

Bahasan mengenai kurikulum abad 21 ini mencuat sejalan dengan semakin sulit dan rumitnya permasalahan yang muncul di abad ini. Permasalahan baik dalam lingkup sosial, ekonomi, ranah-ranah personal. Sehingga isu yang berkembang di dunia pendidikan adalah pentingnya kurikulum yang dapat menyiapkan manusia untuk menghadapi permasalahan-permasalahan itu.

Sebagaimana para ahli yang lain, Irenka Suto dan Helen Eccles (Suto & Eccles, 2014) menegaskan bahwa tidak ada definisi yang tegas dari keterampilan abad 21 selain pada pembuktian sederet keterampilan-keterampilan untuk mengatasi permasalahan yang telah disampaikan di atas dan bertahan hidup di masa yang akan datang. Suto dan Eccles menjabarkan bahwa pada dasarnya ada empat kategori keterampilan abad 21 yaitu 1) *ways of thinking* atau cara berpikir, 2) *ways of working* atau cara kerja, 3) *tools of working* atau perangkat kerja, 4) *ICT literacy* atau literasi informasi, komunikasi, dan teknologi, 5) *living in the world* atau penguasaan untuk bertahan hidup. Keempat kategori tersebut selanjutnya dirinci menjadi sebagai berikut :

- a. Kreativitas dan inovasi
- b. Berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan
- c. Belajar mempelajari metakognitif
- d. Komunikasi
- e. Kolaborasi
- f. Literasi informasi
- g. Konsep dan pengoperasian TIK
- h. Kewarganegaraan
- i. Hidup dan karir
- j. Tanggung jawab personal dan sosial.

Keterampilan nomer satu hingga tiga merupakan bentuk keterampilan yang dituntut dalam kategori cara berpikir. Keterampilan-keterampilan inilah yang kemudian melandasi keterampilan-keterampilan pada kategori lainnya.

Mempelajari bahasa lain dan memahami budaya orang yang menuturkannya dipandang sebagai keterampilan utama dalam masyarakat global tempat siswa kita tinggal dan bekerja. Faktanya, pendidikan bahasa sangat penting bagi keberhasilan siswa di dunia masa depan, dan bahasa dianggap sebagai salah satu mata pelajaran utama yang harus dikuasai siswa, termasuk bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Pembelajaran bahasa saat ini sangat

berbeda dari pertengahan hingga akhir abad ke-20. Fokusnya tidak lagi pada tata bahasa, menghafal, dan belajar dari hafalan, tetapi menggunakan bahasa dan pengetahuan budaya sebagai sarana untuk terhubung dengan orang lain di seluruh dunia. Batasan geografis dan fisik mudah dilampaui dengan teknologi saat siswa belajar menjangkau dunia di sekitar mereka, menggunakan keterampilan bahasa dan budaya mereka untuk memfasilitasi hubungan yang ingin mereka buat (Eaton, 2010).

Amalia (2017) menyatakan pengajaran bahasa pada era abad ke 21 hendaknya berfokus pada penguasaan *interpersonal*, *interpretative*, dan *presentational*. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat Indonesia, hendaknya pembelajaran dan pengajaran bahasa tidak lepas dari tema-tema unsur budaya tempat siswa tinggal dan tidak dapat dipisahkan dari tema-tema kearifan budaya lokal (Amalia, 2017). Sementara itu Kanokpermpoon (2015) menyoroti munculnya teknologi informasi memainkan peran penting dalam perubahan bagaimana pembelajar bahasa belajar hari ini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru dapat memilih untuk menggunakan media apa pun, baik dari teknologi *offline* atau *online*. Pembelajar abad ke-21 menunjukkan bahwa kinerja mereka dalam belajar melalui segala jenis teknologi adalah mungkin. Oleh karena itu, tugas guru bahasa untuk menanamkan teknologi dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa mereka. Siswa juga harus siap untuk menanamkan diri mereka dengan keterampilan yang sesuai untuk abad ke-21 (Kanokpermpoon, 2015).

Secara lebih khusus pada masa pandemi Covid 19 ini dimana hampir seluruh lini pendidikan menuntut kita untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran termasuk penelitian di bidang pengajaran berbasis keterampilan abad 21 ini tidak dapat lepas dari peran teknologi. Dengan demikian teknologi dan kebijakan pendidikan saling terkait dengan sistem pendidikan. Inovasi teknologi pendidikan mengikuti perkembangan jaman dan bersaing untuk kompetensi individu dalam kompetisi menuju masa depan. Tujuan kebijakan adalah untuk mengevaluasi teknologi pendidikan dalam rencana pembelajaran abad 21 dan sebagai pedoman integrasi sistem pendidikan.

#### **4. Model Pembelajaran Membaca Tingkat Pemula**

Dilatarbelakangi dengan kesulitan dalam memahami bacaan Bahasa Jepang bagi siswa tingkat pemula, berbagai penelitian telah dilakukan. Diantaranya Nakano (2016) membuktikan bahwa metode *extensive reading* pada pemelajar bukan pengguna huruf Kanji

(*non-kanji user*) seperti Indonesia sangatlah membantu (Nakano, 2016). Masih sejalan dengan pemikiran Nakano, Greta Gorsuch (2015) membuktikan bahwa metode *repeated reading* akan membantu pembaca tingkat pemula dalam hal kecepatan membaca karena adanya faktor pembiasaan.

Jika dikaitkan dengan keterampilan abad 21 yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka faktor pembiasaan bukanlah hal yang utama. Siswa harus ditantang untuk lebih mengeksplor kemampuannya dalam memecahkan permasalahan alih-alih hanya membiasakan diri dengan apa yang sudah tersedia. Philiyanti (2020) dalam disertasinya mengenai model pembelajaran membaca bahasa Jepang tingkat pemula melalui pendekatan kontekstual membuktikan bahwa pembaca tingkat pemula memerlukan metode pembelajaran yang menuntut mereka untuk terus melakukan refleksi dan perbaikan diri (Philiyanti, 2020). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran membaca sangat berkaitan erat dalam menumbuhkan keterampilan-keterampilan abad 21.

Ada tujuh komponen dalam proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual yang harus dipenuhi yaitu : 1) konstruktivisme, 2) bertanya, 3) menemukan, 4) pemodelan, 5) masyarakat belajar, 6) refleksi, dan 7) penilaian autentik. Komponen-komponen tersebut sangat relevan dengan kesepuluh keterampilan abad 21 dalam Suto dan Eccles (Suto & Eccles, 2014) yang telah disebutkan sebelumnya.

Secara sederhana Philiyanti (2020) kemudian merumuskan ketujuh komponen kontekstual tersebut ke dalam lima tahapan pembelajaran yaitu F.R.I.D.A yang merupakan kependekan dari *Focus, Read, Inquiry, Discuss, dan Asses*. Model pembelajaran membaca inilah yang digunakan dalam mengembangkan bahan ajar pada penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan mahasiswa, dosen, dan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ akan bahan ajar membaca tingkat pemula. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan campuran yaitu kualitatif dengan cara mendeskripsikan kondisibahan ajar yang ada saat ini, serta pendekatan kuantitatif untuk memaparkan hasil analisis kebutuhan dari mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

1. Reviu Dokumen, dilakukan untuk mengetahui kondisi bahan ajar yang telah ada. Dokumen yang dimaksud adalah silabus mata kuliah membaca dan bahan ajar membaca yang sedang digunakan saat ini.

2. Kuesioner, dilakukan untuk menjangking informasi dari mahasiswa mengenai kebutuhan bahan ajar membaca Bahasa Jepang di tingkat pemula.
3. Observasi, dilakukan untuk mengamati kesesuaian antara bahan ajar yang ada dengan kebutuhan.

## PEMBAHASAN

### 1. Hasil Reviu Dokumen

Dokumen yang dimaksud adalah silabus mata kuliah membaca tingkat pemula di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ. Sebagai mata kuliah membaca tingkat pemula, mata kuliah Membaca I merupakan mata kuliah yang melatih kemampuan membaca literal. Oleh karena itu, sebagaimana ditulis pada Buku Pedoman Akademik (BPA) 2020 maka berikut adalah deskripsi mata kuliah Membaca I di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ;

“Mata kuliah ini merupakan mata kuliah membaca dan menulis tingkat dasar yang memiliki target pembelajaran level A1 JF Standard. Mata kuliah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca literal (*literal comprehension*) Bahasa Jepang dengan meningkatkan budaya literasi hiragana, katakana, dan kanji dasar untuk memahami teks-teks pendek sederhana yang berkenaan dengan diri sendiri dan menceritakannya kembali secara tertulis.”

Pada deskripsi mata kuliah terlihat bahwa keterampilan yang ditonjolkan adalah kemampuan mahasiswa dalam memahami bacaan secara teknis saja. Walaupun pada praktiknya dalam kegiatan perkuliahan keterampilan *soft skill* satau non teknis pun diperhatikan, tetapi akan lebih ideal apabila di dalam deskripsi mata kuliah yang menjadi rujukan pertama juga ditonjolkan. Khususnya berkaitan dengan pengembangan keterampilan abad 21, keempat prinsip dasar yang dikemukakan oleh Suto dan Eccles yaitu 1) *ways of thinking* atau cara berpikir, 2) *ways of working* atau cara kerja, 3) *tools of working* atau perangkat kerja, 4) *ICT literacy* atau literasi informasi, komunikasi, dan teknologi, 5) *living in the world* sebaiknya juga dicantumkan dalam deskripsi mata kuliah.

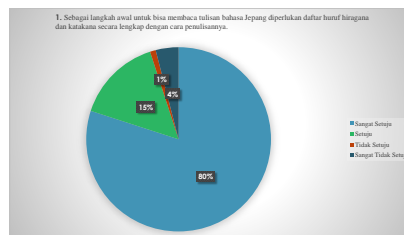
### 2. Hasil Kuesioner

Kuesioner disusun berdasarkan tuntutan keterampilan di abad 21 sebagaimana dikemukakan sebelumnya dan mengalami penyederhanaan agar lebih fokus pada tujuan penelitian ini. Berikut adalah kisi-kisi kuesioner yang disebar kepada 100 orang mahasiswa

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNJ pada rentang waktu 14-20 September 2020. Kuesioner terdiri atas dua bagian yaitu kebutuhan mahasiswa atas keterampilan abad 21 dan kebutuhan mahasiswa mengenai tahapan pembelajaran membaca kontekstual. Kuesioner divalidasi oleh pakar pembelajaran membaca Bahasa Jepang (Dokkai) yaitu Dr. Lea Santiar, M.A. (hasil validasi terlampir). Dan berikut adalah hasil kuesioner kebutuhan mahasiswanya.

### **Data 1**

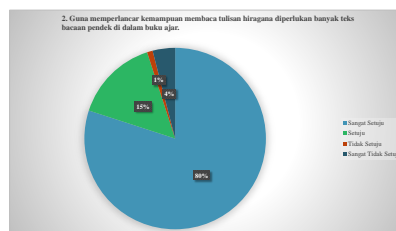
Sebagai langkah awal untuk bisa membaca tulisan Bahasa Jepang diperlukan daftar huruf hiragana dan katakana secara lengkap dengan cara penulisannya.



Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 80% menjawab sangat setuju, dan 15% setuju pentingnya pengenalan huruf hiragana dan katakana beserta cara penulisannya di awal pembelajaran membaca.

### **Data 2**

Guna memperlancar kemampuan membaca tulisan hiragana diperlukan teks bacaan yang panjang di dalam buku ajar.



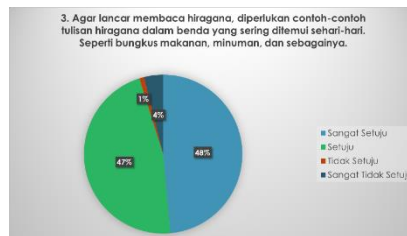
Gambar 4.2.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 80% menjawab sangat setuju, dan 15% setuju pentingnya teks bacaan yang pendek namun dalam jumlah yang banyak dalam pembelajaran membaca tingkat pemula.



### **Data 3**

Agar lancar membaca hiragana, diperlukan contoh-contoh tulisan hiragana dalam benda yang sering ditemui sehari-hari. Seperti bungkus makanan, minuman, dan sebagainya.



Gambar 4.3.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 48% menjawab sangat setuju, dan 47% setuju diperlukannya contoh-contoh tulisan hiragana dalam benda yang sering ditemui sehari-hari agar lancar dalam membaca hiragana.

### **Data 4**

Sebaiknya mahasiswa diberi kesempatan menemukan sendiri makna kosakata dalam hiragana.



Gambar 4.4.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 23% menjawab sangat setuju, dan 56% setuju mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk belajar sendiri dalam mencari makna kosakata hiragana.

### **Data 5**

Guna memperlancar kemampuan membaca tulisan katakana diperlukan teks bacaan pendek yang menggunakan banyak tulisan katakana di dalam buku ajar.



Gambar 4.5.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 48% menjawab sangat setuju, dan 46% setuju diperlukannya bahan buku ajar yang memuat teks bacaan tulisan katakana untuk memperlancar kemampuan membaca katakana.

### **Data 6**

Agar lancar membaca katakana, diperlukan contoh-contoh tulisan katakana dalam benda yang sering ditemui sehari-hari. Seperti bungkus makanan, minuman, dan sebagainya.



Gambar 4.6.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 50% menjawab sangat setuju, dan 44% setuju diperlukannya contoh-contoh tulisan katakana dalam benda yang sering ditemui sehari-hari untuk memperlancar membaca katakana.

### **Data 7**

Diperlukan bahan ajar yang menyediakan tempat untuk menulis ulang berkali-kali hiragana dan katakana.



Gambar 4.7.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 50% menjawab sangat setuju, dan 47% setuju diperlukannya bahan ajar yang menyediakan tempat untuk menulis ulang hiragana dan katakana.

### **Data 8**

Sebaiknya mahasiswa diberi kesempatan menemukan sendiri makna kosakata yang ditulis menggunakan tulisan katakana.



Gambar 4.8.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 17% menjawab sangat setuju, dan 65% setuju mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk belajar sendiri dalam mencari makna kosakata katakana.

### **Data 9**

Dalam memahami isi bacaan, mahasiswa perlu menghafal banyak huruf kanji terutama cara baca kunyomi dan onyomi sebagai langkah awal untuk bisa membaca tulisan Bahasa Jepang.



Gambar 4.9.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 27% menjawab sangat setuju, dan 57% setuju mahasiswa perlu menghafal kanji dengan cara baca kunyomi dan onyomi sebagai langkah awal untuk memahami isi bacaan.

### **Data 10**

Dalam memahami isi bacaan, mahasiswa dapat menemukan makna kanji dari konteks bacaan tanpa harus hapal cara baca kunyomi dan onyomi.



Gambar 4.10.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 15% menjawab sangat setuju, dan 57% setuju mahasiswa dapat menemukan makna kanji tanpa harus menghafal cara baca kunyomi dan onyomi dalam memahami isi bacaan.

### **Data 11**

Untuk memahami isi bacaan, mahasiswa lebih memerlukan Latihan menulis kosakata kanji daripada Latihan menulis kanji tunggal berulang-ulang.



Gambar 4.11.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 32% menjawab sangat setuju, dan 57% setuju mahasiswa lebih memerlukan latihan menulis kosakata kanji daripada kanji tunggal untuk memahami isi bacaan.

### **Data 12**

Mahasiswa perlu menguasai teknik baca *scanning* (memindai informasi yang dibutuhkan).



Gambar 4.12.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 51% menjawab sangat setuju, dan 49% setuju mahasiswa perlu menguasai teknik memindai informasi yang dibutuhkan atau *scanning*.

### **Data 13**

Mahasiswa perlu melakukan refleksi diri untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dirinya dalam memahami isi bacaan.



Gambar 4.13.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 48% menjawab sangat setuju, dan 50% setuju mahasiswa perlu mengetahui kelemahan dan kelebihan dirinya dalam memahami isi bacaan.

### **Data 14**

Mahasiswa perlu melakukan refleksi diri dalam menentukan strategi apa yang tepat digunakan untuk membaca sebuah bacaan tertentu.



Gambar 4.14.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 37% menjawab sangat setuju, dan 62% setuju mahasiswa perlu menemukan strategi yang tepat dalam memahami sebuah bacaan tertentu.

### **Data 15**

Mahasiswa perlu memiliki tujuan untuk apa ia membaca (membangun pengetahuan dasar, mempredik siapa yang akan muncul dalam bacaan, mengantisipasi informasi yang akan diterima, mencari informasi umum dan tertentu) agar lebih mudah memahami inti sari bacaan.



Gambar 4.15.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 41% menjawab sangat setuju, dan 58% setuju mahasiswa perlu memiliki tujuan membaca suatu bacaan agar mempermudah dalam memahami inti sari bacaan tersebut.

### **Data 16**

Mahasiswa memerlukan bahan ajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari untuk mempermudah mengkritisi isi bacaan.



Gambar 4.16.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 42% menjawab sangat setuju, dan 55% setuju mahasiswa memerlukan bahan ajar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar mempermudah dalam mengkritisi isi bacaan.

### **Data 17**

Mahasiswa perlu dilatih untuk menemukan sendiri makna kosakata baru, pola kalimat baru, dan kanji yang baru ditemuinya agar dapat memahami isi bacaan.



Gambar 4.17.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 24% menjawab sangat setuju, dan 57% setuju mahasiswa perlu dilatih untuk mencari kosakata, pola kalimat, dan kanji yang baru dengan mandiri agar dapat memahami isi bacaan.

### **Data 18**

Mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk mempresentasikan pemahamannya baik secara lisan maupun tulis.



Gambar 4.18.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 17% menjawab sangat setuju, dan 76% setuju mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk mempresentasikan pemahaman bacaannya.

### **Data 19**

Mahasiswa perlu dilatih untuk bekerja dalam kelompok agar terbentuk rasa tanggung jawab, kerja sama, dan belajar saling menghargai.



Gambar 4.19.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 34% menjawab sangat setuju, dan 54% setuju mahasiswa perlu dilatih untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai ketika belajar dalam kelompok.

### **Data 20**

Metode pembelajaran tutor sebaya diperlukan oleh mahasiswa agar lebih mudah dalam memahami suatu bacaan.



Gambar 4.20.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 29% menjawab sangat setuju, dan 57% setuju diperlukannya metode pembelajaran tutor sebaya agar dapat mempermudah memahami suatu bacaan.

### **Data 21**

Tugas berbasis proyek dapat mengeksplor kreativitas dan kemampuan mahasiswa, tidak hanya dari kemampuan membaca, tapi juga kemampuan menulis, menyimak, dan berbicara bahasa Jepang.



Gambar 4.21.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 20% menjawab sangat setuju, dan 66% setuju tugas berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan mahasiswa, yaitu kemampuan membaca, menulis, menyimak, serta berbicara bahasa Jepang.

### **Data 22**

Mahasiswa memerlukan sumber bacaan yang tidak hanya dari buku teks tapi juga dari lingkungan sekitar agar lebih menarik dan menantang.



Gambar 4.22.



Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 26% menjawab sangat setuju, dan 63% setuju mahasiswa memerlukan sumber bacaan dari buku teks dan juga dari lingkungan sekitar agar lebih menarik dan menantang.

### **Data 23**

Diperlukan bahan ajar berbasis teknologi berupa media informasi atau sosial media agar lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.23.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 36% menjawab sangat setuju, dan 63% setuju diperlukannya bahan ajar berbasis teknologi agar lebih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

### **Data 24**

Diperlukan tugas berbasis teknologi untuk mengasah kemampuan TIK sehingga dapat memperluas wawasan khususnya yang berkenaan dengan budaya dan media informasi Jepang.



Gambar 4.24.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 32% menjawab sangat setuju, dan 62% setuju diperlukannya tugas berbasis teknologi yang dapat memperluas wawasan mengenai budaya dan media informasi Jepang.

### **Data 25**

Mahasiswa perlu mengevaluasi kebenaran berita dan sumber materi bacaan yang diperoleh dari internet.

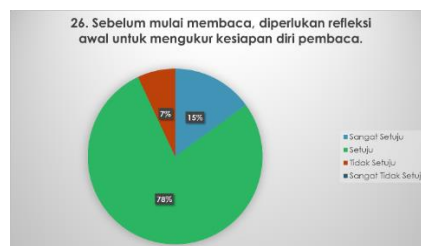


Gambar 4.25.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 40% menjawab sangat setuju, dan 55% setuju mahasiswa perlu mengevaluasi kebenaran berita dan sumber materi yang diambil dari internet.

### Data 26

Sebelum mulai membaca, diperlukan refleksi awal untuk mengukur kesiapan diri pembaca.



Gambar 4.26.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 15% menjawab sangat setuju, dan 78% setuju diperlukannya kesiapan diri pembaca sebelum mulai membaca.

### Data 27

Memprediksi tema bacaan diperlukan sebelum mulai membaca sebagai gambaran tentang isi bacaan secara keseluruhan.



Gambar 4.27.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 26% menjawab sangat setuju, dan 65% setuju diperlukannya memprediksi tema bacaan sebelum membaca bacaan secara keseluruhan.

### **Data 28**

Tanya jawab tentang hal-hal yang berkaitan dengan tema bacaan diperlukan sebagai Langkah persiapan (*warming up*) mahasiswa untuk mulai membaca.

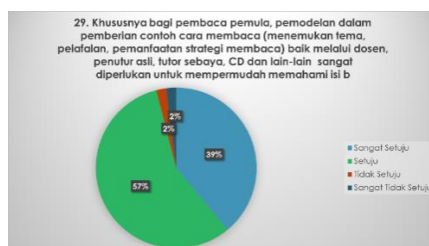


Gambar 4.28.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 22% menjawab sangat setuju, dan 71% setuju diperlukannya tanya jawab tentang hal yang berhubungan dengan tema bacaan sebagai langkah awal untuk mulai membaca.

### **Data 29**

Khususnya bagi pembaca pemula, pemodelan dalam pemberian contoh cara membaca (menemukan tema, pelafalan, pemanfaatan strategi membaca) baik melalui dosen, penutur asli, tutor sebaya, CD dan lain-lain sangat diperlukan untuk mempermudah memahami isi bacaan.



Gambar 4.29.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 39% menjawab sangat setuju, dan 57% setuju pemodelan dalam pemberian contoh membaca diperlukan untuk mempermudah isi bacaan khususnya bagi pembaca pemula.

### **Data 30**

Kegiatan diskusi diperlukan dalam proses memahami isi bacaan.



Gambar 4.30.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 44% menjawab sangat setuju, dan 52% setuju diperlukannya kegiatan diskusi dalam proses memahami isi bacaan.

### **Data 31**

Diperlukan tugas yang dapat mengaitkan isi bacaan dengan kondisi kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.31.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 15% menjawab sangat setuju, dan 67% setuju diperlukannya tugas yang berkaitan dengan isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Data 32**

Evaluasi dalam bentuk tes tertulis maupun lisan diperlukan untuk mengukur pemahaman bacaan.



Gambar 4.32.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 17% menjawab sangat setuju, dan 79% setuju diperlukannya evaluasi dalam bentuk tes tertulis maupun lisan untuk mengukur pemahaman bacaan.

### **Data 33**

Mahasiswa perlu mempresentasikan atau mendemonstrasikan pemahaman bacaan yang dipelajarinya.



Gambar 4.33.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 10% menjawab sangat setuju, dan 74% setuju mahasiswa perlu mempresentasikan pemahaman bacaan yang dipelajarinya.

### **Data 34**

Refleksi akhir (di akhir bacaan) diperlukan untuk mengetahui kosakata, pola kalimat, kanji baru apa saja yang diperolehnya dari bacaan.



Gambar 4.34.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 30% menjawab sangat setuju, dan 67% setuju diperlukannya refleksi akhir seperti kosakata, pola kalimat, serta kanji baru yang diperoleh dari bacaan.

### **Data 35**

Refleksi akhir diperlukan untuk mengetahui hal apa saja yang belum dikuasainya dari bacaan, sehingga dapat menentukan strategi untuk proses membaca selanjutnya.



Gambar 4.35.

Sebagaimana terlihat pada grafik diketahui bahwa 36% menjawab sangat setuju, dan 62% setuju diperlukannya refleksi akhir untuk mengetahui hal yang belum dikuasai dari bacaan.

### **3. Hasil Observasi**

Observasi dilakukan oleh tim peneliti sendiri selaku pengampu mata kuliah Membaca I sejak tahun 2013 hingga saat ini tahun 2020. Oleh karena itu tim peneliti dinilai yang paling memahami kelemahan bahan ajar yang ada selama ini. Dari segi sistematika atau struktur bahan ajar, karena bahan ajar yang selama ini merupakan kompilasi materi membaca dari berbagai sumber maknanya tidak ada struktur yang seragam di tiap materi pembelajaran.

Dari segi konten bahan ajar, proporsi antara kegiatan membaca sebagai input dan kegiatan menulis sebagai output tidak seimbang. Selain itu masih kurang nyakegiatan-kegiatan yang menumbuhkan keterampilan kolaborasi dan literasi digital.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil revidokumen dan hasil observasi, karena kondisi pemilihan materi ajar membaca tingkat pemula saat ini tidak dilakukan melalui analisis kebutuhan dan penelitian, maka kondisi bahan ajar yang ada saat itu belum dapat dikatakan ideal untuk memenuhi kebutuhan akan keterampilan di abad 21.

Sedangkan dari hasil kuesioner diketahui bahwa tiga kebutuhan dengan peringkat teratas yaitu kebutuhan bahan ajar yang memfokuskan pada keterampilan metakognisi, berpikir kritis, dan literasi digital. Oleh karena itu porsi kegiatan yang dapat mengakomodir kebutuhan tersebut harus diperbesar dalam bahan ajar yang dikembangkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, M. N. (2017). *Era Baru : Perencanaan Pengajaran Bahasa Memasuki Era Abad Ke 21. 1.*
- Andi, K., & Arafah, B. (2017). Using Needs Analysis To Develop English Teaching Materials In Initial Speaking Skills For Indonesian. *The Turkish Online Journal of Design, Art, and Communication TOJDAC April 2017, April*, 419–437.
- Bialik, M., Trilling, B., & Groff, J. S. (2015). *Skills for the 21 st Century : What Should Students Learn ?* (Issue March).
- Darici, A. (2016). The Importance of Need Analysis in Materials Development. In *Issues in Material Development* (pp. 31–41). Sense.

- Eaton, S. E. (2010). *Global Trends in Language Learning in the 21st Century*.
- Endo, M. (1993). *Kyoujuhou Nyuumon* (First). The Japan Foundation.
- Kanokpermpoon, M. (2015). *21 st Century Language Learning and Teaching: Implementation Of ICT-Oriented Language Education* (Issue November 2012).
- Nakano, T. (2016). Extensive Reading for Second Language Learners of Japanese in Higher Education: Graded Readers and Beyond. *The Reading Matrix: An International Online Journal*, 16(1), 126–139.
- Nation, I. S. ., & Macalister, J. (2010). *Language Curriculum Design*. Routledge.
- Philiyanti, F. (2020). *Model Pembelajaran Membaca Kontekstual Bahasa Jepang (Dokkai) Tingkat Pemula* [State University of Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/6585/>
- Suto, I., & Eccles, H. (2014). The Cambridge approach to 21st century skills: Definitions, development and dilemmas for assessment. *IAEA Conference*, 1–10. <http://www.cambridgeassessment.org.uk/Images/461811-the-cambridge-approach-to-21st-century-skills-definitions-development-and-dilemmas-for-assessment-.pdf>
- Tomlinson, B. (2012). Materials development for language learning and teaching. *Language Teaching*, 45(2), 143–179.
- Widdowson, H. G. (1978). *Teaching Language as Communication*. Oxford University Press.